

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 135-140
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10502622)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10502622>

Asy'ariyah; Sejarah dan Pokok Ajarannya Serta Keterkaitannya Dengan Mu'tazilah

Ulfa Qorina^{1*}, Muhammad Amri², Indo Santalia³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email: ¹ ulfaqorina03@gmail.com ² muhammadamri73@gmail.com
³ indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang muncul pada abad ke-9 M. Aliran ini didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai respons terhadap paham Mu'tazilah yang mengutamakan akal dalam memahami ajaran agama. Sejarah Asy'ariyah dimulai sebagai gerakan untuk menegaskan unsur keyakinan tanpa mengabaikan wahyu. Asy'ariyah menekankan pada prinsip-prinsip iman, termasuk keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, takdir, dan keberadaan Al-Qur'an sebagai kalamullah yang tidak diciptakan. Aliran ini menolak beberapa konsep Mu'tazilah seperti penegasan keadilan mutlak Allah dan kemampuan akal manusia untuk mencapai pengetahuan agama tanpa bantuan wahyu. Keterkaitan Asy'ariyah dengan Mu'tazilah mencerminkan perdebatan teologis dalam sejarah Islam, di mana Asy'ariyah mencoba merestorasi keutamaan wahyu dan tradisi, sementara Mu'tazilah mendukung akal sebagai sarana utama dalam memahami agama. Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam dan memberikan kontribusi pada keragaman intelektual di dunia Muslim.

Kata kunci: Al-Asy'ariyah, Sejarah, Pokok pemikiran, Keterkaitan dengan Mu'tazilah.

Abstract

Al-Asy'ari is one of the theological schools in Islam that emerged in the 9th century A.D. This school was founded by Abu al-Hasan al-Asy'ari as a response to the Mu'tazilah who prioritized reason in understanding religious teachings. Asharite history began as a movement to affirm elements of faith without neglecting revelation. The Asharites emphasized the principles of faith, including belief in the attributes of Allah, destiny, and the existence of the Qur'an as an uncreated kalamullah. This school rejects some Mu'tazilah concepts such as the affirmation of the absolute justice of God and the ability of the human intellect to attain religious knowledge without the aid of revelation. The al-Asy'ari association with the Mu'tazilah reflects a theological debate in Islamic history, in which the asy'ari tried to restore the primacy of revelation and tradition, while the Mu'tazilah supported reason as the primary means of understanding religion. These differences influenced the development of Islamic thought and contributed to the development of Islamic thought.

Keywords: *Al-Asy'ariyah, History, Thoughts, Links with the Mu'tazilah*

PENDAHULUAN

Munculnya berbagai aliran pemikiran dalam Islam telah memberikan warna tersendiri pada Islam. Ide-ide ini muncul setelah wafatnya Nabi. Ada berbagai faktor yang menyebabkan munculnya berbagai kelompok pemikiran. Kelompok-kelompok ini mempunyai pemikiran yang berbeda satu sama lain.

Perkembangan berbagai aliran teologi mempunyai sejarah yang panjang dan tidak terlepas dari pendiri dan latar belakang yang menyertainya, serta para pengikut setianya.

Artikel ini akan membahas tentang mazhab al-Asy'ariyah. Tren ini muncul sebagai reaksi terhadap Mu'tazilah sebagai ideologi yang mengedepankan akal sebagai landasan agama. Perbedaan ideologinya dengan Mu'tazilah itulah yang menyebabkan lahirnya aliran Asy'ariyah yang dirintis oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pengikut Abu Hasan adalah penengah dari banyaknya golongan-golongan pada masa itu.

METODE

Metode pada pembahasan ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap sejumlah literatur pustaka yang memiliki kaitan erat dengan topik masalah. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan pada pembahasan ini yakni pendekatan pustaka (library approach).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Sejarah al-Asy'ariyah**

Asy'ariyah adalah salah satu dari berbagai aliran-aliran dalam Islam terbesar, diberi nama Asy'ari dikarenakan pendiri dari aliran ini yakni Abu Hasan al-Asy'ari yang keluar dari golongan Mu'tazilah. Nama lengkapnya Abu Hasan al-Hasan Ali ibn Isma'il ibn Abu Basyar Ishaq ibn Salim ibn Ismail ibn Abdillah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah 'Amir Abi Musa al-Asy'ari, yang merupakan sahabat dari Rasulullah yang berasal dari Yaman.¹

Abu al-Hasan dilahirkan tahun 875 M di kota Bashrah dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Dan Abu Hasan merupakan murid dari Abu Ishaq al-Marwazi, yang merupakan fakih dari madzhab Syafi'i di Masjid al-Mansur, yang berada di Baghdad. Adapun guruilmu kalam Abu al-Hasan yakni al-Jubba'i, pemuka terkenal dari Mu'tazilah yang di Bashrah.² Ayah Abu Hasan bernama Abu 'Isma'il ibn Ishaq, beliau merupakan seorang yang berpaham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan ahlu al-Hadis. Ini menunjukkan bahwa ayahnya sebelum wafat dan anaknya masih kecil, ia berwasiat kepada salah satu ulama yang bernama al-Imam Zakaria ibn Yahya al-Saji.³

Dengan munculnya dua tokoh secara bersamaan, yakni Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur di Samarkand. Mereka bekerja sama membantah Mu'tazilah, akan tetapi keduanya tetap memiliki perbedaan.

Al-Asy'ari pada awalnya merupakan salah satu pengikut atau tokoh dari Mu'tazilah, yang merupakan murid dari al-Jubba'i. Al-Asy'ari merupakan seorang yang sangat pintar yang sangat dibanggakan dan juga sangat pandai dalam berdebat, dan sering sering menggantikan al-Jubba'i ketika berdebat. Selama 40 tahun, al-Asy'ari menjadi pengikut dari golongan Mu'tazilah dan al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran yang diambil dari namanya yakni al-Asy'ari.

Dari riwayat Ibnu Asakir, Ibnu Khulkan dan al-Sabqi bahwa asy'ari menjauh dari kalangan manusia selama lima belas hari, dan pada saat keluar asy'ari kemudian berdiri di mimbar mesjid dan mengatakan "Wahai sekalian manusia, siapa di antara kalian telah mengenal saya, telah mengenal saya. Dan bagi yang belum mengenal saya, maka saya akan memperkenalkan diri saya. Saya Abu al-Hasan al-Asy'ari, saya pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan sesungguhnya Allah tidak dapat melihat dengan mata, dan sesungguhnya perbuatan jahat itu saya sendirilah yang mengerjakannya, dan saya bertaubat dan saya menantang Mu'tazilah".⁴

Peristiwa ini terjadi tahun 915 M, adapun yang menyebabkan keluarnya Abu Hasan dari Mu'tazilah para ulama berbeda-beda pendapat. Ibnu Asakir melihat bahwa sebab keluarnya asy'ari dari Mu'tazilah ialah bahwa pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw, dan menyuruh al-Asy'ari untuk meninggalakan apa yang ada pada dirinya yakni Mu'tazilah dan membela sunnah.⁵ Sebab kedua yakni bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya yakni al-Jubba'i dan pada saat itu al-Jubba'i tidak bisa menjawab tantangan tersebut. Tidak puasnya Asy'ari terhadap terhadap pemikiran Mu'tazilah yang selalu mendahulukan pikiran, tetapi tidak jarang menemukan jalan buntu dan mudah dipatahkan.

Diriwayatkan dari al-Subki dalam *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, menceritakan perdebatan yang cukup terkenal. Perdebatan antara al-Asy'ari bersama Abu 'Ali al-Jubba'i yang membahas

¹Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Ismail Al-Asy 'Ari, *Al-Ibānah 'An Uṣūl Al-Dīyanah* (Cet. I; Riyadh: Madār Al-Muslim, 1432 H/2011 M), H. 20.

²Supriadin, "AL-ASY ARIYAH: Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya." *Sulesana* 9 No. 2. (2014). H. 63.

³Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Ismail Al-Asy 'Ari, *Al-Ibānah 'An Uṣūl Al-Dīyanah*, H. 20.

⁴Jalāl Muhammad Abdu Al-Hamid Musa *Nasy'atu Al-Asy'ariyyah Wa Taṭawwuruha*, (Beirut: Dār Al-Kitab Al-Lubnani, 1982), H. 174.

⁵Jalāl Muhammad Abdu Al-Hamid Musa, *Nasy'atu Al-Asy'ariyyah Wa Taṭawwuruha*, H. 171.

tentang *aṣlah dan ta'li* bagi Allah, sebagai berikut:⁶ “Al-Asy’ari bertanya kepada gurunya Wahai Syaikh, apa pendapatmu tentang orang mukmin, kafir dan anak kecil? Kemudian Al-Jubba’i menjawab bahwa orang mukmin memiliki tempat tinggi di surga, orang kafir masuk neraka, dan anak kecil masuk kepada golongan yang selamat. Kemudian al-Asy’ari bertanya lagi bagaimana kalau anak kecil ingin mendapatkan tempat yang tinggi di surga?, kemudian gurunya menjawab bahwa anak kecil yang menginginkan tempat tinggi harus melalui ketaatannya, sedangkan kamu tidak memiliki seperti halnya dia. Kemudian al-Asy’ari mengatakan: kalau anak tersebut mengatakan umur pendek itu bukan salahku. Sekiranya engkau hidupkan aku, aku akan melakukan ketaatan sama halnya yang dilakukan orang mukmin. Kemudian al-Jubba’i mengatakan: Aku mengetahui bahwa jika engkau terus hidup, maka kamu akan berbuat dosa dan dihukum. Maka Aku menjagamu, dan Aku mematikan mu sebelum engkau mencapai umur tanggung jawab. Kemudian al-Asy’ari mengatakan: Bagaimana jika seorang kafir mengatakan: Engkau mengetahui keadaanku seperti halnya engkau ketahui keadaanya. Lalu mengapa Engkau tidak menjaga kemaslahatanku seperti halnya kemaslahatannya?”

Kemudian al-Jubba’i terdiam dan tidak menjawab perkataan asy’ari. Meski alasan di atas belum cukup dijadikan alasan, namun tidak tuntasnya pembahasan membuat Asy’ari menjauhkan diri dari ajaran Mu’tazilah, padahal ia adalah tokoh yang paling dihormati dan berpengaruh di kalangan Mu’tazilah menjadi alasan utama lahirnya aliran al-Asy’ariyah kurang dapat dipertahankan. Alasan lain yang menyebabkan lahirnya aliran Asy’ariyah adalah sikap Mu’tazilah yang dinyatakan sebagai ideologi nasional pada masa pemerintahan Al-Ma’mun dan Al-Mu’tasim sejak Mu’tazilah. dan berlanjut pada masa pemerintahan Wasik, hal ini membuat aliran Muta’zi menjadi sombong dan terdorong oleh faktor politik dalam menyampaikan ajarannya sehingga berani memaksakan ideologinya untuk diakui dan diikuti masyarakat. Dan berakibat terjadinya penangkapan, penawanan, dan penyiksaan terhadap orang-orang yang tidak mengikuti ajaran tersebut.⁷

Mu’tazilah menerapkan program *al-mihnah* bertujuan mengetahui ulama dan pejabat tentang kemakhlukan Al-Qur’an. Mereka yang mengetahui bahwa Al-Qur’an adalah Khadim akan segera disiksa dan dieksekusi. Ingat, dalam keimanan Mu’tazilah, pandangan dan keyakinan bahwa Al-Qur’an itu qadim adalah perbuatan syirik yang harus dikoreksi, diberantas bila perlu, bahkan dengan kekerasan, agar mereka kembali ke jalurnya, yakni jalan yang benar.⁸ Namun ketika Mu’tazilah berada dalam fase kemunduran dan kelemahan, Asy’ari meninggalkan ideologi Mu’tazila. Setelah Mutawakkil mencabut keputusan Ma’mun yang menerima Mutazilah sebagai mazhab negeri, status Mu’tazilah pun mulai merosot, apalagi setelah penolakan Mutawakkil terhadap Mu’tazilah. Setelah Ibnu Hanbal, lawan terbesarnya, menunjukkan apresiasi dan rasa hormat. Mutazilah saat itu. Ibnu Hambal dan para pengikutnya membalikkan keadaan dan menjadi kelompok yang dekat dengan pemerintah, dan Mutazilah mulai menyerang mereka tanpa mendapat hukuman. Dalam keadaan serupa, perpecahan pun terjadi di dalam organisasi Mu’tazilah. Bahkan sebagian pemimpinnya keluar dari barisan Mu’tazilah, seperti Abu ‘Isa al-Warraq dan Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Rawandi. “Dalam keadaan seperti ini al-Asyari keluar dari komunitas Mu’tazilah dan merumuskan teologi baru, sesuai dengan trend masyarakat. Mungkin saja Islam tidak dapat diterima oleh sebagian besar komunitas Muslim yang berpikiran sederhana? Tidak ada seminari formal lain pada saat itu yang dapat menggantikan pengajaran mereka. Dengan kata lain, mungkinkah Asyari melihat bahwa jika umat Islam tidak mempunyai pendidikan teologis formal maka Islam tidak dapat diterima? Nampaknya, ditambah dengan sikap skeptis yang telah disebutkan di atas, inilah yang mendorong al-Asy’ari meninggalkan ajaran Mu’tazilah dan membuat pemikiran yang baru setelah 40 tahun menjadi pengikut Mu’tazilah.⁹

⁶Tāj Al-Dīn Abi Naṣr Abdu Al-Wahab Ibn ‘Alī Ibn Abdi Al-Kāfī Al-Subki, *Tabaqāt Al-Syāfi’iyyah Al-Kubrā*, (Cet. III; Kairo: T.T. T.Th.), H. 356.

⁷Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam* (Cet. I; Medan: Perdana Publishing, 2021 M), H. 150.

⁸Fahrudin Faiz, *Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu’tazilah)*, ESENSIA 13 No. 1 Januari 2012, H. 8.

⁹Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), H. 101-102.

Pokok-Pokok Ajaran al-Asy'ariyah dan keterkaitannya dengan Mu'tazilah

Adapun pokok-pokok pemikiran al-Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Allah dan Sifat-Sifat-Nya

Berkaitan dengan sifat-sifat Allah, al-Asy'ari mempunyai sifat-sifat azali yang wujud dan Qadim, Contohnya al-'Ilmu, dan al-Qudrah dan tidak membedakan antara sifat zat dan sifat fi'il. Begitupun dengan sifat khabariyah, seperti al-'ain (QS. Al-Qamar [54]:15), al-istiwa' 'ala al-'Arsh (Qs. Thaha [20]:5), al-Yad (Qs.Sad [38]:75), al-Wajhu (Qs.al-Rahman [55]:27). Yang mana sifat-sifat ini tidak bisa disamakan dengan sifat yang melekat kepada makhluk. Al-Asy'ari mengakui sifat-sifat Allah seperti melihat dan mendengar akan tetapi tidak seperti makhluk (*bi la kaifa*), sebagaimana pada surah Asy-Syura' ayat 11. Pandangan Al-Asy'ari terletak di tengah-tengah, menjembatani dua aliran pemikiran ekstrim. Di satu sisi ia dihadapkan pada kaum Mu'tazilah yang tidak mengakui bahwa Allah mempunyai sifat-sifat (Ta'til) yang hanya ada pada hakikat-Nya saja, dan di sisi lain kelompok Hasywiyah (personifikasi) dan musyabbihah yang menyamakan sifat-sifat Tuhan yang muncul menjadi identik dengan sifat-sifat Allah, sifat-sifat ciptaan-Nya yang baru (Tashbih), oleh karena itu bagi mereka semua ciri-ciri dalam Al-Qur'an dan Hadits harus dipahami secara harfiah. Dalam pandangan Asy'ari, sifat-sifat Allah ini lebih tinggi dari hakikat Allah karena bukan hakikat Allah itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Mu'tazilah, oleh karena itu adanya sifat-sifat tersebut karena adanya hakikat Allah Berdiri di atas-Nya.

2. Kuasa Tuhan dan perilaku manusia

Gagasan tentang Tuhan yang berkuasa atas perbuatan manusia tampaknya muncul sebagai upaya memberikan jalan tengah antara ideologi Jabariyah dan Mutazila. Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa manusialah yang menentukan segala tindakannya tanpa ikut campur kekuasaan Tuhan. Sedangkan Jabariyah menilai bahwa Tuhan yang menciptakan perbuatan seluruh manusia, dan tugas manusia hanya menjalani hidup tersebut. Adapun aliran asy'ari mengambil pendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan diwujudkan manusia sendiri, akan tetapi diciptakan oleh Allah, dan diberi daya dari Allah. Segala sesuatu diperlukan kehendak dan daya.¹⁰

3. Al-Qur'an

Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an bersifat baru. Dan al-Hasywiyyah mengatakan huruf-huruf al-Muqatta'ah, benda yang dipakai penulisannya dan warna yang dipakai untuk menulisnya, dan antara keduanya bukanlah makhluk. Kemudian al-Asy'ari mengambil jalan tengah dan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Allah dan tidak akan pernah berubah, bukan makhluk, dan tidak bersifat baru. Adapun huruf-huruf al-Muqatta'ah, kata dan bunyi, semua tidak melekat pada esensi Allah.

4. Melihat Allah pada Hari Kiamat

Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah swt tidak dapat dilihat pada hari kiamat dan Mu'tazilah juga tidak mengambil hadis Nabi dikarenakan hadisnya ahad. Al-Musyabbihah mengatakan bahwa pada hari kiamat Allah dapat terlihat akan tetapi terbatas. Kemudian al-Asy'ari mengambil jalan tengah dan mengatakan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata dan tanpa batasan.¹¹

5. Kedudukan Pelaku Dosa Besar

Aliran Mu'tazilah menyatakan bahwa pelaku dosa besar sekalipun dia beriman dan taat kepada Allah, tidak akan keluar dari neraka selama ia belum bertaubat kepada Allah atas dosa yang telah ia perbuat. Demikian pula dengan Murji'ah mengatakan bahwa orang yang ikhlas kepada Allah, dan beriman kepada Allah, maka dosanya yang sebesar apapun tidak akan membahayakan dirinya. Al-asy'ari mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa Mu'min yang mengesakan Allah tetapi dia fasik, maka pahala atau siksaannya tergantung dari kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka Allah mengampuni dan memasukkannya ke dalam surga. Dan jika Allah menghendaki, maka Allah akan

¹⁰Sukirman, *Tauhid Ilmu Kalam Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, H. 151.

¹¹Al-Imām Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh Al-Mazāhib Al-Islamiyyah Fi Al-Siyasah Wa Al-'Aqā'id Wa Tārīkh Al-Mazāhib Al-Fiqhiyyah* (Cet. I; Kairo: Dār Al-Fikr Al-'Arabi, T.Th.), H. 157.

menyiksanya terlebih dahulu atas kefasikannya, kemudian Allah masukkannya ke dalam surga.¹²

6. Kebaikan dan Keburukan

Menurut al-Asy'ari, baik buruknya ditentukan oleh Tuhan dan bukan oleh akal. Menurutny akal tidak mempunyai kuasa dan tidak ikut campur untuk menentukan baik atau buruknya, tidak pula menentukan kewajiban, yang menurut Asyahrastani dikutip Harun Nasution diketahui melalui wahyu, Ilmu diperoleh melalui akal. Akal tidak dapat menentukan apa yang baik, untuk berbuat baik, tetapi perlu untuk menghindari dari kejahatan. Wahyu tidak menyangkut ilmu, namun wahyu membawa kewajiban. Jelaslah akal Al-Asy'ari dapat mengenal Tuhan, namun tidak mengetahui kewajiban terhadap manusia, akal tidak mengetahui baik buruknya perbuatan manusia, namun kewajiban dan baik buruknya perbuatan manusia hanya dapat dilewati melalui syara'.

Asy'ari memanfaatkan keunggulan pendekatan rasional Mu'tazilah dan pendekatan tekstual Salafiyah, sehingga menyeimbangkan penggunaan naqli dan rasionalitas serta memaksimalkan penggunaan rasionalitas, namun tidak sebebaskan kaum Mu'tazilah ketika menggunakannya, dan memegang naqli dengan kuat, namun tidak sekeras kaum Salafiah yang menolak alasan untuk menyentuhnya. Dalam argumentasi yang berkaitan dengan keimanan, al-Asy'ari menggunakan argumentasi naqli dan aqli. Beliau mengidentifikasi apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan setelah membuktikan keaslian apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits melalui dalil Naqli, beliau menggunakan dalil-dalil yang rasional dan logis untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan Hadits. keaslian konten yang terkandung dalam pelatihan. Ia tidak menggunakan akal untuk menentukan teks ketika menafsirkannya, namun berpegang teguh pada makna literal atau tekstualnya. Namun, ia menggunakan alasan untuk membantu memahami dan mendukung makna zahir dari sebuah nas.¹³

SIMPULAN

Setelah membahas materi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendiri dari golongan atau aliran al-Asy'ari yakni Abu al-Hasan Ali ibn Ismail ibn Abu Basyar Ishaq ibn Salim ibn Ismail ibn Abdillah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah 'Amir Abi Musa al-Asy'ari, yang merupakan sahabat Rasulullah yang berasal dari Yaman. Abu al-Hasan Asy'ari dilahirkan pada tahun 875 M di Bashrah dan wafat pada tahun 935 M dan wafatnya di Baghdad. Aliran al-Asy'ari merupakan salah satu aliran terbesar di Islam, diberi nama al-Asy'ari dikarenakan disandarkan kepada sang pendiri aliran.

Pokok dari ajaran al-Asy'ari yakni menekankan kepada zat dan sifat-sifat Allah, bahwa Allah memiliki sifat al-Basar, al-Sam'u, dan sifat-sifat Allah ini tidak bisa disamakan dengan sifat yang ada pada makhluk-Nya. Perbuatan dan kekuasaan Allah merupakan pokok ajaran al-Asy'ari yang mengatakan Allah yang menciptakan segala perbuatan manusia, dan manusia yang mengupayakan perbuatan tersebut. Al-Qur'an merupakan perkataan Allah, melihat Allah pada hari kiamat, pelaku dosa besar dan kebaikan dan keburukan.

REFERENSI

- Abu al-Hasan 'Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Dīyanah*, Cet. I; Riyadh: Madār al-Muslim, 1432 H/2011 M.
- Al-Imām Muhammad Abu Zahrah, *Tārikh al-Mazāhib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqā'id wa Tārikh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Fahrudin Faiz, *Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)*, ESENSIA 13 No. 1 Januari 2012, h. 8.
- Jalāl Muhammad Abdu al-Hamid Musa *Nasy'atu al-Asy'ariyyah wa Taṭawwuruha*, Beirut: Dār al-Kitab al-Lubnani, 1982.

¹²Al-Imām Muhammad Abu Zahrah, *Tārikh Al-Mazāhib Al-Islamiyyah Fi Al-Siyasah Wa Al-'Aqā'id Wa Tārikh Al-Mazāhib Al-Fiqhiyyah*, H. 157-158.

¹³Sahro, *Mengkaji Falsafah Ilmu Kalam Reformulasi Kualitas Iman Di Era Digital* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2013), H. 54.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an Al-Karim Terjemahan dan 319 Tafsir Tematik*,” Cet I; Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017.
- M. Fadli Rosyid dan Rif’iyatul Fatimah, “Teologi Ash’Ariyah (Sejarah, Perkembangan dan Kemoderatan Teologi).” *Mukammil Jurnal Kajian Keislaman IV*, No. 1 Maret 2021), h. 97.
- Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam* Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, Cet. I; Medan: Perdana Publishing, 2021 M.
- Supriadin, "AL-ASY ARIYAH: Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya." *Sulesana* 9 No. 2. (2014). h. 63.
- Sahro, *Mengkaji Falsafah Ilmu Kalam Reformulasi Kualitas Iman di Era Digital*, Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2013.
- Tāj al-Dīn Abi Naṣr Abdu al-Wahab ibn ‘Ali ibn Abdi al-Kāfī al-Subki, *Tabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*, Cet. III; Kairo: t.t. t.th.